

IMPACT *Stories* 2026

Vol. 1 Coastal and Marine Edition



From Complexity to Ecosystem Leadership

Pengelolaan pesisir dan laut hari ini tidak pernah berdiri sebagai satu masalah tunggal. Ia bergerak dalam simpul-simpul yang saling terkait, seperti krisis ekologi yang kian tajam, ketimpangan sosial yang membuat sebagian suara tak terdengar, serta erosi nilai yang melemahkan hubungan manusia dengan alam. Di ruang seperti ini, rencana dan data penting, namun sering tidak cukup. Perubahan bergantung pada kualitas relasi, keberanian mendengar, dan kemampuan membangun arah bersama. Di titik itulah banyak pemimpin dari fellows BEKAL memulai perjalanannya: bukan dari dokumen strategi, melainkan dari kegelisahan yang tidak bisa lagi mereka singkirkan.

BEKAL Pemimpin adalah program kepemimpinan oleh United in Diversity (UID) yang bertumbuh dari kesadaran tersebut. Kami membayangkan tata kelola sumber daya alam Indonesia yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan berakar pada kearifan lokal. BEKAL mendukung pemimpin lintas sektor untuk memperluas kesadaran sistem, memperdalam praktik kepemimpinan, dan menghidupkan kolaborasi yang memungkinkan perubahan lahir dari dalam ekosistemnya sendiri.

Dalam praktiknya, cara kami bekerja bergerak dalam tiga dorongan. Kami memperluas dengan menumbuhkan jejaring pemimpin berkesadaran sistem melalui perjalanan belajar yang tidak berakhir ketika program selesai. Kami memperdalam dengan pendampingan prototipe agar inisiatif mengakar di komunitas dan tempat kerjanya, bukan dipaksakan dari luar. Dan kami menumbuhkan ekosistem pergerakan dengan merajut hubungan antara alumni dan aktor-aktor yang lebih luas untuk mempercepat pembelajaran kolektif dan perubahan.

Kisah-kisah dalam edisi ini adalah jejak praktik dari perjalanan tersebut. Ini adalah cerita para pemimpin yang belajar melihat lebih dalam, merawat kepercayaan, dan mengorkestrasi langkah bersama di bentang pesisir dan laut.

Coastal and marine governance today has never stood as a single, isolated problem. It moves through interlocking nodes, an ecological crisis that grows sharper by the year, a social divide that leaves certain voices perpetually unheard, and an erosion of values that has quietly weakened the relationship between people and the natural world that sustains them. In this kind of space, plans and data matter, but they are often not enough. Change depends on the quality of relationships, the courage to listen, and the ability to build a shared direction together. It is at that point that many BEKAL leaders began their journey: not from a strategy document, but from an unease they could no longer set aside.

BEKAL Pemimpin is a leadership program by United in Diversity (UID), born from that very awareness. We envision a future of Indonesian natural resource management that is more equitable, more sustainable, and more deeply rooted in local wisdom. BEKAL supports leaders across sectors to broaden their systems awareness, deepen their leadership practice, and activate the kind of collaboration that allows change to emerge from within an ecosystem itself, rather than being imposed upon it from the outside.

In practice, the way we work moves through three drives. We broaden by cultivating a network of systems-aware leaders through a learning journey that does not end when the program does. We deepen by accompanying alumni as they prototype change within their own communities and workplaces, so that initiatives take root, rather than being forced from the outside. And we grow a movement ecosystem by weaving connections between alumni and a wider field of actors to accelerate collective learning and change

The stories in this edition are the traces of that journey in practice. They are stories of leaders who learned to see more deeply, to tend trust, and to orchestrate shared steps across the coastal and marine landscapes of Indonesia.

The Practice Behind System Transformation

Perubahan dalam kisah-kisah di edisi ini terjadi karena para fellow BEKAL memilih untuk hadir secara berbeda di tengah kompleksitas. Mereka bekerja di ruang yang dipenuhi tarik-menarik kepentingan, ketidakpastian, dan relasi yang tidak selalu setara. Yang membedakan bukan hanya apa yang mereka kerjakan, tetapi cara mereka memahami situasi, membangun relasi, dan mengambil langkah. Bahasa praktik yang mereka gunakan lahir dari perjalanan belajar BEKAL, lalu dihidupkan dalam konteks nyata yang mereka hadapi.

Cara para fellow memahami kompleksitas

Para fellow belajar membaca tantangan sebagai sistem yang saling terkait. **Theory U** membantu mereka bergerak dari penghakiman menuju rasa ingin tahu, dari reaksi menuju kehadiran, dan dari ego menuju eco. **Systems Thinking** menajamkan kemampuan melihat keterhubungan serta **feedback loop** yang dapat memperkuat masalah atau menciptakan keseimbangan. **Iceberg Model** mengajak mereka menengok di bawah peristiwa yang tampak menuju pola, struktur, dan **mental model** yang membentuk keputusan. **Social Field** mengingatkan bahwa perubahan tidak hanya ditentukan oleh desain, tetapi juga oleh kualitas perhatian, niat, dan relasi dalam ruang bersama.

Cara para fellow bekerja dengan manusia dan relasi

Di lapangan, cara pandang ini menjadi praktik **sensing** dan **co-sensing** untuk memahami realitas dari berbagai sudut pandang. **Deep listening** menolong mereka mendengar tanpa buru-buru membenarkan diri atau menyimpulkan. **Holding space** menjadi disiplin untuk menahan ego dan menyediakan rasa aman, sehingga suara yang rapuh, sunyi, atau selama ini tak terdengar dapat hadir. Di ruang inilah ketegangan dapat diolah menjadi percakapan generatif dan perbedaan menjadi sumber pembelajaran bersama.

Cara para fellow bergerak ke aksi yang nyata

Para fellow memandang aksi sebagai pembelajaran yang terus disempurnakan. **Prototyping** menjadi laboratorium hidup untuk menguji langkah kecil yang bermakna, belajar cepat dari kenyataan, lalu memperbaiki arah tanpa kehilangan niat awal. Sepanjang proses, **Letting go** dan **Letting come** membantu mereka melepas cara lama yang tidak lagi melayani, sekaligus membuka kemungkinan baru yang muncul dari lapangan.

Ini adalah praktik di balik perubahan yang Anda baca. Ia menunjukkan bagaimana kepemimpinan tumbuh sebagai kerja bersama yang lebih jujur, lebih membumi, dan lebih mampu menumbuhkan dampak yang bertahan.

The change described in this edition is made possible because BEKAL fellows choose to show up differently in the face of complexity. They work in spaces shaped by competing interests, uncertainty, and relationships that are not always equal. What distinguishes their work is not only what they do, but how they make sense of the situation, build relationships, and take action. The language of practice they use is shaped through the BEKAL learning journey and then brought to life in the realities they face.

How fellows make sense of complexity

Fellows learn to read challenges as interconnected systems. **Theory U** supports a shift from judgment to curiosity, from reacting to presence, and from ego to eco. **Systems Thinking** strengthens the ability to see interdependence and **feedback loops** that can reinforce problems or create balance. **The Iceberg Model** invites fellows to look beneath visible events toward patterns, structures, and **mental models** that shape decisions. **Social Field** reminds us that change is shaped not only by design, but also by the quality of attention, intention, and relationships in the shared space.

How fellows work with people and relationships

In practice, this perspective becomes **sensing** and **co-sensing** to understand realities from multiple viewpoints. **Deep listening** helps fellows hear without rushing to defend or conclude. **Holding space** is the discipline of staying grounded and creating psychological safety so that quieter and often overlooked voices can enter the conversation. In that space, tension can become generative dialogue and difference can become shared learning.

How fellows move into real action

Fellows treat action as learning that evolves over time. **Prototyping** becomes a living laboratory where they test small but meaningful steps, learn quickly from real conditions, and adjust direction without losing the original intention. Throughout the journey, **Letting go** and **Letting come** support fellows in releasing what no longer serves and allowing new possibilities to emerge from the field.

.....

This is the practice behind the change you will read in these pages. It reflects how leadership becomes more honest, more grounded, and more capable of generating impact that lasts.



Orchestrating a System of Sustainability: Saving the Mangi-Mangi Forest Through the Participation of Mama-Mama

Orkestrasi Sistem Kelestarian: Menyelamatkan Hutan Mangi-Mangi Melalui Partisipasi Mama-Mama

Sebagai masyarakat adat yang pulang ke tanah kelahirannya di Raja Ampat, Stevanus Wawiyai digelisahkan oleh ironi pariwisata, hutan mangrove yang telah menjadi sumber pangan lokal sejak abad ke-14 ditebangi secara masif demi pembangunan resort dan homestay. Steve membiasakan diri membedah masalah ini dengan kacamata Systems Thinking, di mana ia menyadari bahwa perilaku sistem terbangun melalui serangkaian Feedback Loop yang saling terkait. Ia melihat adanya Reinforcing Loop yang destruktif, ambisi ekonomi warga memicu penebangan mangrove secara terus-menerus, yang perlahan justru akan menghancurkan daya tarik alam pariwisata itu sendiri. Keresahannya memuncak saat menyadari dampak terberat dialami

Kaum perempuan (Mama-Mama) yang kehilangan 90% akses sumber pangan, sementara suara mereka tak terdengar dalam struktur adat yang patriarkis.

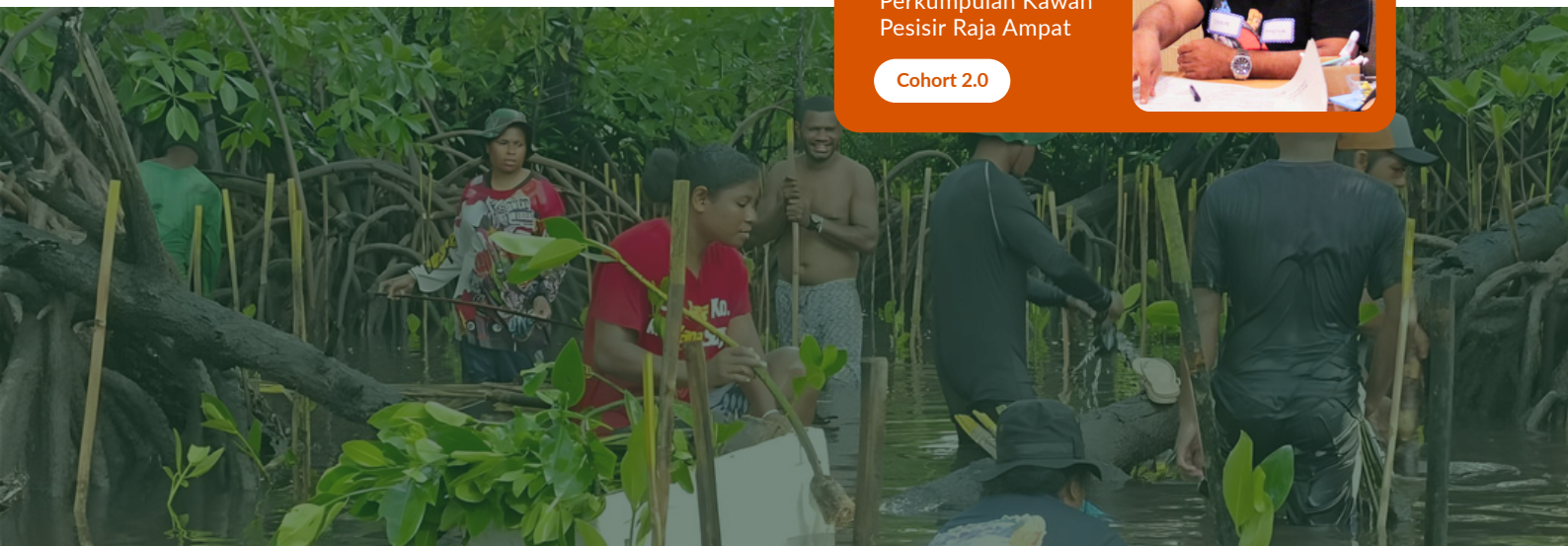
As an indigenous community member returning to his homeland in Raja Ampat, Stevanus Wawiyai was troubled by the irony of tourism: mangrove forests that had been a local food source since the 14th century were being massively logged for resorts and homestays. Dissecting this problem with the lens of Systems Thinking, he realized the presence of a destructive Reinforcing Loop; economic ambition triggered continuous logging that would slowly destroy the natural tourism asset itself. His restlessness peaked upon realizing the heaviest impact was experienced by women

Mama-mama (the women communities) who lost 90% of their food source access, yet their voices were unheard within the patriarchal customary structure.

STEVANUS WAWIYAI

Perkumpulan Kawan
Pesisir Raja Ampat

Cohort 2.0





Merespons hal ini, Stevanus mempraktikkan Deep Listening dan Holding Space untuk menahan ego serta menyelami ketakutan warga secara empatik tanpa menghakimi. Dibantu sang istri yang masuk merangkul warga dari dapur ke dapur, ruang aman emosional ini sukses melahirkan percakapan generatif dan kesadaran kolektif yang baru: "Kalau hutan mau tetap lestari, yang harus diperkuat adalah perempuan."

Dari kesadaran bersama itu, Stevanus mempraktikkan Open Will keberanian untuk melepaskan (Letting Go) asumsi lama bahwa kepemimpinan konservasi adalah domain laki-laki, dan menghadirkan (Letting Come) potensi tertinggi sistem perempuan sebagai penjaga inti ekosistem. Steve mendampingi warga melakukan simulasi perbandingan biaya, membuktikan bahwa membeli material bangunan di toko jauh lebih efisien bagi cashflow jangka panjang dibandingkan menebang mangrove yang merusak aset wisata mereka sendiri.

Mama-Mama Raja Ampat kini bukan lagi korban marjinalisasi sistem, melainkan aktor sentral pengelola zonasi lindung demi masa depan anak cucu mereka.

Responding to this, Stevanus practiced Deep Listening and Holding Space to suspend ego and empathetically delve into the citizens' fears without judgment. Aided by his wife, who embraced residents from kitchen to kitchen, this emotional safe space successfully birthed a generative conversation and a new collective consciousness: "If the forest is to remain sustainable, it is the women who must be empowered."

From that shared consciousness, Stevanus practiced Open Will: the courage to release (Letting Go) the old assumption that conservation leadership is a male domain, and to bring forth (Letting Come) the system's highest potential, women as the core guardians of the ecosystem. Steve assisted residents in conducting cost comparison simulations, proving that buying building materials at the store was far more efficient for long-term cash flow than logging mangroves that ruined their own tourism assets.

Mama-Mama of Raja Ampat are no longer victims of a marginalized system, but central actors managing protective zoning for the future of their grandchildren.

Dampak Dalam Angka

Impact in Numbers



1.025 Hectares
Village Forest
Hutan Desa



4 Unit
Social Forestry Business Groups
Kelompok Usaha Perhutanan
Sosial (KUPS)



Rp 2.8 Billion
Investment from Government
Investasi dari Pemerintah
Kabupaten Raja Ampat

Returning to Restore the Coral Home: Mitigating the Bekarang Practice Towards Community-Based Ecotourism

Pulang Memulihkan Rumah Karang: Meredam Praktik Bekarang Menuju Ekowisata Berbasis Warga

Monika Bataona, putri daerah asli Larantuka, menyadari sebuah paradoks, kemegahan laut yang ia riset di tanah rantau berbanding terbalik dengan kehancuran terumbu karang di halaman rumahnya sendiri. Melalui pendekatan Co-Sensing dan Collective Leadership, Monika mengidentifikasi bahwa akar kerusakan terbesar bukan sekadar bom ikan, melainkan Bekarang, praktik lokal turun-temurun yang membongkar karang saat surut untuk mencari biota laut. Sebagai pemimpin perempuan di tengah budaya maritim yang maskulin, ia mendekonstruksi narasi bahwa Bekarang bukanlah budaya mutlak, melainkan sekadar kebiasaan masa lalu akibat keterbatasan alat tangkap.

Dengan mengedepankan ruang dialog yang aman dan inklusif, Monika berhasil menyatukan legitimasi budaya Tokoh Adat, kekuatan hukum Pemerintah Desa, dan pengetahuan nelayan untuk merumuskan aturan bersama.

Monika Bataona, a native of Larantuka and a prominent women leader figure, realized a paradox, the oceanic majesty she researched in foreign lands was inversely proportional to the destruction of coral reefs in her own front yard. Through the approach of Co-Sensing and Collective Leadership, Monika identified that the root of the greatest destruction was not merely fish bombs, but Bekarang, a generational local practice of dismantling corals during low tide to search for marine biota. As a female leader amidst a masculine maritime culture, she deconstructed the narrative that Bekarang is not an absolute culture, but simply a past habit resulting from limited fishing gear.

By prioritizing a safe and inclusive dialogue space, Monika successfully united the cultural legitimacy of Indigenous Figures, the legal strength of the Village Government, and the knowledge of fishers to formulate shared rules.

MONIKA BATAONA

Ketua Kelompok Masyarakat
Pengawas Sandominggo

Cohort 3.0





Aksi konservasi ini berevolusi menjadi orkestrasi pemulihan lintas sektor, menggandeng Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (sekarang Kementerian Kehutanan), Pertamina, Perkumpulan Berguna, dan swadaya masyarakat.

Legitimasi ini berhasil mengisi kekosongan pengawasan negara atas perairan NTT seluas 156.455 hektare.

Alam pun menyambut, laju pertumbuhan karang mencapai 13–17 cm, dan megafauna yang lama menghilang — Hiu Karang, Pari Elang, Kima, Sweetlips, Penyu — perlahan dapat ditemukan kembali ke perairan itu. Pemulihan ekologis ini memicu transisi ekonomi menuju Ekowisata Bahari, di mana program yang dimotori kaum perempuan dan pemuda memungkinkan warga meraup nilai ekonomi dari jasa snorkeling dan kuliner. Monika membuktikan bahwa keamanan ekologis tertangguh dibangun dari kesadaran warga yang berdaya menjaga rumahnya sendiri dan bahwa kepulauan seorang putri daerah bisa menjadi awal dari pemulihan yang jauh lebih besar dari dirinya.

This conservation action evolved into a cross-sectoral recovery orchestration, partnering with the Ministry of Environment and Forestry (now: Ministry of Forestry), Pertamina, Perkumpulan Berguna, and community self.

This legitimacy successfully bridged the gap in state surveillance, securing 156,455 hectares of East Nusa Tenggara waters.

Nature welcomed it, the coral growth rate reached 13–17 cm, and megafauna that had long disappeared—Whitetip Reef Sharks, Eagle Rays, Giant Clams, Sweetlips, Sea Turtles—can slowly be found returning to those waters. This ecological recovery triggered an economic transition toward Marine Ecotourism, where programs driven by women and youth enabled citizens to reap economic value from snorkeling and culinary services. Monika proved that the most resilient ecological security is built upon the consciousness of empowered citizens protecting their own homes, and that the return of a native daughter can be the beginning of a restoration far greater than herself.

Dampak Dalam Angka



95%

Reduction in Bekarang Practices
Penurunan Praktik Bekarang



10 community

Community Surveillance Group
Kelompok Masyarakat Pengawas



80%

The community actively guards the sea
Warga proaktif menjaga laut

Impact In Numbers

From Ego-system to Eco-System: KOLEKTIF's Collaborative Path to Breaking Conservation Silos

Dari Ego-system menuju Eco-System: Jalan Kolaborasi KOLEKTIF Mendobrak Silo Konservasi

Tim KOLEKTIF lahir dari inisiatif bersama tiga fellows BEKAL Pemimpin—Heri, A. Riza Baroqi, dan Eko Octavianus—yang masing-masing membawa keresahan mendalam atas ironi dunia konservasi yang sering kali terjebak dalam kompetisi lapak dan klaim teritorial.

Menyadari bahwa ego sektoral ini menghambat dampak yang lebih luas, ketiga fellows ini bersama dengan satu rekan melahirkan KOLEKTIF bukan sekadar sebagai entitas konsultan, melainkan hub perajut ekosistem yang memampukan masyarakat pesisir.

Untuk menjaga kemurnian visi tersebut, KOLEKTIF menginternalisasi prinsip Theory U ke dalam budaya kerja mereka, mempraktikkan Holding Space untuk menciptakan Safe Space melalui weekly call non-teknis guna mengasah Deep Listening antar anggota. Melalui proses Letting Go, mereka secara sadar menanggalkan ambisi untuk membesarkan ukuran lembaganya sendiri. Dan melalui Letting Come, mereka memiliki keberanian untuk mundur dari sebuah proyek jika berpotensi memicu konflik, meyakini bahwa harmoni sistem jauh lebih penting daripada ego organisasi.

The KOLEKTIF team was born from a joint initiative of three BEKAL Pemimpin fellows—Heri, A. Riza Baroqi, and Eko Octavianus—each carrying deep unrest over the irony of the conservation world, which often finds itself trapped in territorial competition and claims.

Realizing that this sectoral ego hindered broader impact, these three fellows along with one colleague birthed KOLEKTIF not merely as a consultant entity, but as an ecosystem-weaving hub that empowers coastal communities.

To maintain the purity of that vision, KOLEKTIF internalized Theory U principles into their work culture, practicing Holding Space to create a Safe Space through non-technical weekly calls to hone Deep Listening among members. Through the Letting Go process, they consciously shed the ambition to enlarge their own institution's size. And through Letting Come, they possessed the courage to step back from a project if it had the potential to trigger conflict, believing that systemic harmony is far more important than organizational ego.



HERI

CEO KOLEKTIF

Cohort 3.0



**EKO
OCTAVIANUS**

CFO KOLEKTIF

Cohort 3.0



RIZA BAROQI

Fisheries Technical
Specialist KOLEKTIF

Cohort 3.0



Kristalisasi dari penanggulangan ego tersebut mewujud dalam kerja-kerja yang melintasi batas nasional hingga global melalui prinsip kolaborasi radikal. Di tingkat tapak seperti Demak, KOLEKTIF mengorkestrasi berbagai lembaga lintas sektor untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi 400 nelayan beserta keluarganya. Di tingkat global, organisasi ini sukses memobilisasi 15 NGO dan perwakilan industri untuk memberikan rekomendasi atas kebijakan standar sosial perikanan (Fishery Progress) demi menghapus bias Western-centric dan menjadikannya lebih relevan dengan konteks Indonesia.

Dampak sistemik dari perajutan ekosistem ini terbukti lewat terbangunnya jejaring kepercayaan, 45 perusahaan perikanan yang sebelumnya tertutup kini telah menjadi mitra aktif keberlanjutan. Lebih jauh, krisis regenerasi sumber daya manusia mulai teratasi dengan lahirnya 5 asesor perikanan tangkap lokal baru berkat transfer pengetahuan yang terbuka. Sebagai sebuah praktik terbaik, Tim KOLEKTIF membuktikan bahwa dengan prinsip "start small, stay small", sebuah entitas mampu mendobrak kebekuan silo dan menjadikan kolaborasi tanpa ego sebagai jalan utama pemulihan perikanan Indonesia.

The crystallization of this ego mitigation manifested in works that cross national to global boundaries through the principle of radical collaboration. At the site level like Demak, KOLEKTIF orchestrated various cross-sectoral institutions to provide health services for 400 fishers and their families. At the global level, this organization successfully mobilized 15 NGOs and industry representatives to provide recommendations on the fisheries social standard policy Fishery Progress to eliminate Western-centric bias and make it more relevant to the Indonesian context.

The systemic impact of this ecosystem weaving is proven through the building of trust networks; 45 fishery companies that were previously closed off have now become active sustainability partners. Furthermore, the human resources regeneration crisis began to be resolved with the birth of 5 new local capture fisheries assessors thanks to open knowledge transfer. As a best practice, the KOLEKTIF Team proved that with the "start small, stay small" principle, an entity is able to break the frozen silos and make ego-less collaboration the main path to recovering Indonesia's fisheries.

Dampak Dalam Angka		Impact in Numbers
Mitra Kolaborasi		Collaboration Partners
 45 Fisheries Business Partner Mitra Perusahaan Perikanan	 15 Local & International NGO Lokal & Internasional OMS	 400 Fisheries Community Nelayan & Keluarga Nelayan

Silencing the Word "Pokoknya" (Blind Compliance): Ecosystem Orchestration and Assertive Advocacy in East Lampung Waters

Mematikan Kata "Pokoknya": Orkestrasi Ekosistem dan Ketegasan Advokasi di Perairan Timur Lampung

Hardian Sylvanandra Prayitno menyadari sebuah realitas pahit saat menjabat sebagai Kepala Bidang Perikanan Tangkap, memimpin pengawasan perairan Lampung termasuk kawasan konservasi perairan timur Lampung seluas 60.420,98 hektare tidak bisa diselesaikan hanya dengan posisi dan jabatan. Berhadapan dengan maraknya illegal fishing dan destructive fishing seperti pukat harimau dan bom ikan, Hardian tidak hanya berdiam diri. Melalui penerapan praktik Theory U—khususnya Sensing dan Deep Listening—ia mampu menanggalkan ego birokrasinya. Ia mempraktikkan Mindfulness hadir secara penuh di saat ini, dengan kesadaran penuh menyadari bahwa kata "Pokoknya" yang selama ini ia ucapkan adalah cermin dari ego-system yang belum selesai. Sebagai gantinya Hardian melakukan Deep Listening bahwa akar perilaku destruktif nelayan adalah himpitan ekonomi yang mencekik, bukan semata keserakahan.

Bergeser dari pendekatan Ego-system ke Eco-system, Hardian mentransformasi strateginya dengan mengorkestrasi kolaborasi multi-pihak.

Hal ini dilakukan bersama aparat penegak hukum (Kemenkumham, Kejaksaan, Polisi Air) serta Environmental Defense Fund (EDF) guna memberdayakan enam Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas).

HARDIAN PRAYITNO

Kepala Bidang Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung

Cohort 1.0



Hardian Sylvanandra Prayitno realized a bitter reality during his tenure as the Head of the Capture Fisheries Division: leading the surveillance of Lampung's waters, including the 60,420.98-hectare East Lampung marine conservation area, could not be accomplished through formal titles and authority alone. Faced with rampant illegal and destructive fishing practices like trawling and fish bombing, Hardian refused to remain passive. Through the application of Theory U practices—specifically Sensing and Deep Listening—he was able to shed his bureaucratic ego. By practicing Mindfulness and being fully present, he realized that his frequent use of the commanding word "Pokoknya" (It has to be this way) was merely a reflection of an unresolved ego-system. Instead, Hardian engaged in Deep Listening, uncovering that the root cause of the fishers' destructive behavior was a suffocating economic squeeze, rather than mere greed.

Shifting from an Ego-system to an Eco-system approach, Hardian transformed his strategy by orchestrating robust multi-stakeholder collaboration.

This initiative is carried out in collaboration with law enforcement agencies—including the Ministry of Law and Human Rights, the Prosecutor's Office, and the Water Police—as well as the Environmental Defense Fund (EDF) to empower six Community Surveillance Groups (Pokmaswas).



Hasilnya hingga pertengahan 2025, sebanyak 54,77% dari total armada secara sukarela meninggalkan trawl dan bermigrasi menggunakan alat tangkap ramah lingkungan seperti Jaring Hela Dasar (JHD) dan bubu rajungan. Data EDF mencatat indikator Spawning Potential Ratio (SPR) rajungan sukses melonjak dari titik kritis 17% pada 2021 menjadi 22% pada 2024, menembus ambang batas aman pemijahan. Di akar rumput, absennya trawl membuat populasi Ikan Belanak melimpah, setidaknya disekitar tahun 2024 nelayan memungkinkan meraup pendapatan hingga Rp600.000 hanya dalam semalam. Kerja-kerja tersebut mendapat pengakuan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui binaannya, Pokmaswas Jaya Bahari Abadi yang beranggotakan 72 orang, sebagai Pokmaswas Terbaik Nasional. Bagi Hardian, jabatan strategis adalah alat krusial untuk merajut perubahan sistemik, dan keberhasilan di Perairan Lampung Timur ini menjadi blueprint ideal yang siap ia replikasi untuk memulihkan Perairan Lampung lainnya di masa depan.

As a result, by mid-2025, 54.77% of the total fleet voluntarily abandoned trawls, transitioning to sustainable fishing gear such as bottom trawls (JHD) and crab traps. Data from EDF recorded that the Spawning Potential Ratio (SPR) for blue swimming crabs successfully surged from a critical 17% in 2021 to 22% in 2024, effectively surpassing the safe spawning threshold. At the grassroots level, the absence of trawls allowed the mullet fish population to thrive. By 2024, this ecological recovery enabled fishers to rake in incomes of up to Rp 600,000 in a single night. These endeavors earned state recognition from the Ministry of Marine Affairs and Fisheries (KKP) when his fostered group, the 72-member Jaya Bahari Abadi Pokmaswas, was recognized as the nation's top Pokmaswas. For Hardian, a strategic position is a crucial tool for weaving systemic change, and the success in the Eastern Lampung Waters now serves as an ideal blueprint, ready to be replicated to restore the rest of Lampung's waters in the future.

Dampak Dalam Angka		Impact in Numbers
	60.420,98 Hectare/Hektare	Marine Conservation Area along the East Lampung Coast Luas Kawasan konservasi perairan di pesisir Timur Lampung
	54,77%	Fishing vessels opting for more sustainable fishing practices and gear. Kapal nelayan memilih cara dan alat perikanan yang lebih berkelanjutan



Parimpari Gurita and the Fisher Diplomacy of the Caribbean van Celebes Piercing Japan

Parimpari Gurita dan Diplomasi Nelayan Caribbean van Celebes Menembus Jepang

HARDIN

Cohort 2.0

Dinas Kelautan dan Perikanan
Kabupaten Wakatobi



Sebagai putra daerah Wakatobi sekaligus pejabat Dinas Perikanan, Hardin hidup dalam kegelisahan melihat ironi di Caribbean van Celebes, surga karang dengan 396 spesies, di mana 4.000 keluarga nelayan justru hidup miskin dan terjerat utang. Menyadari kegagalan program sering berakar dari minimnya kapasitas pendamping, dari 1.000 nelayan hanya ada 5 penyuluh, melalui kegiatan menjurnal Hardin mengubah gaya kepemimpinan birokrasinya yang bersifat instruktif menjadi pendekatan fasilitator yang lebih mengutamakan pendengaran aktif. Ia juga menerapkan pendekatan Holding Space guna menciptakan ruang aman bagi stafnya untuk berani berbagi ide.

Energi baru dari dalam birokrasi ini menjadi modal untuk merangkul 14 elemen sistem pendukung—termasuk akademisi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan Masyarakat Hukum Adat—dalam sebuah gerakan kolaboratif "Diplomasi Nelayan".

Sinergi ini melahirkan inovasi MERDEKA (Merancang Masa Depan Nelayan Skala Kecil Indonesia) yang menghidupkan kembali sistem adat Parimpari Gurita.

As a native son of Wakatobi and a Fisheries Agency official, Hardin lived in anxiety seeing the irony in the Caribbean van Celebes, a coral paradise with 396 species, where 4,000 fisher families paradoxically lived in poverty and entangled in debt. Realizing that program failures often stemmed from a lack of facilitator capacity—where for 1,000 fishers there were only 5 extension workers—Hardin used journaling to trade his bureaucratic 'command and control' style for the active listening of a facilitator. He also applied the Holding Space approach to create a safe space for his staff to bravely share ideas.

This new emerging energy from within the bureaucracy became the catalyst to weave together 14 elements of the supporting ecosystem—including academia from Teacher Training Institutes (LPTK) and Customary Law Communities—into a collaborative movement called 'Fishers' Diplomacy'.

This synergy birthed the MERDEKA (Designing the Future of Indonesian Small-Scale Fishers) innovation, which revived the indigenous Parimpari Gurita system.



Wakatobi, South East Sulawesi
Wakatobi, Sulawesi Tenggara



Bersama Masyarakat Hukum Adat Kadiye Kapota, mereka mengelola dan melindungi kawasan pesisir seluas 91 hektare dengan mekanisme buka-tutup laut untuk memberi jeda gurita memijah, sebuah pelestarian ekologi yang dianugerahi Inovasi Daerah Wakatobi 2022 dan Innovation Government Award 2022.

Menyadari bahwa pelestarian ekologi harus dikawal hingga ke tingkat kesejahteraan hilir, Hardin menginisiasi SIPANDU 5.0 yang berdampak pada perubahan sistemik dari birokrasi yang kaku menjadi ekosistem terpadu. Hasilnya dapat dilihat melalui mitra binaan mereka, Unit Pengolahan Ikan (UPI) Koperasi Produsen Perikanan Padalleang Sama yang sukses mengeksekusi 14 kali pengiriman ekspor gurita beku ke Jepang dari Agustus 2024 hingga Maret 2026, dengan total volume menembus 107,1 Ton. Pencapaian fenomenal ini mengantarkan Wakatobi menembus jajaran eksportir perikanan terbesar nasional versi Kemendes pada 2025. Hardin membuktikan bahwa di balik setiap pengiriman itu, tersembunyi sebuah kisah tentang seorang birokrat yang memilih untuk berhenti memerintah, dan mulai mendengar.

Together with the Kadiye Kapota Customary Law Communities, they managed and protected a 91-hectare coastal area with an open-close sea mechanism to give octopus time to spawn, an ecological preservation awarded the 2022 Wakatobi Regional Innovation and the 2022 Innovation Government Award.

Realizing that ecological preservation must be guarded up to the downstream welfare level, Hardin initiated SIPANDU 5.0, which impacted a systemic change from a rigid bureaucracy into an integrated ecosystem. The results can be seen through their fostered partner, the Padalleang Sama Fisheries Producer Cooperative (UPI), which successfully executed 14 frozen octopus export shipments to Japan from August 2024 to March 2026, with a total volume surpassing 107.1 Tons. This phenomenal achievement led Wakatobi into the ranks of the largest national fisheries exporters according to the Ministry of Villages in 2025. Hardin proved that behind every one of those shipments, lies hidden a story of a bureaucrat who chose to stop commanding, and start listening.

Dampak Dalam Angka

Impact In Numbers



107,1 Tons of Octopus Exported
107,1 Ton Volume Ekspor Gurita



14 Collaborator Partners
14 Mitra Kolaborasi

Breaking Silos: Building Sustainable Fisheries Governance in Taka Bonerate

Menembus Sekat: Membangun Tata Kelola Perikanan Berkelanjutan di Taka Bonerate

**TASRIF
KARTAWIJAYA**

Wildlife Conservation Society
(WCS) Indonesia

Cohort 1.0



Tasrif Kartawijaya, profesional konservasi di Wildlife Conservation Society (WCS) Indonesia, berhadapan dengan realitas tantangan pengelolaan di Taman Nasional Taka Bonerate, tempat atol terbesar ketiga di dunia dan ruang hidup pelaut ulung Suku Bajo. Di balik pesona biodiversitasnya, terjadi degradasi habitat terumbu karang akibat ledakan bom ikan dan racun sianida. Melalui pendalaman Iceberg Model, Tasrif dan tim menyelami akar masalahnya: mentalitas "hari ini dapat, hari ini habis" yang menjerat nelayan kecil (Sawi) dalam lingkaran utang kepada pemodal (Punggawa).

Mengalami pergeseran radikal dari Ego-system ke Eco-system, ia menyadari bahwa penegakan hukum yang kaku adalah kesia-siaan, sehingga ia memilih diplomasi ekologis untuk merangkul Punggawa dan Sawi sebagai kunci solusi, bukan target kriminal.

Tasrif Kartawijaya, a conservation professional at the Wildlife Conservation Society (WCS) Indonesia, confronted the complex management realities of Taka Bonerate National Park, home to the world's third-largest atoll and the living space of the master seafarers of the Bajo tribe. Beneath its mesmerizing biodiversity lies the severe degradation of coral reef habitats, ravaged by destructive fish bombing and cyanide poisoning. By delving into the Iceberg Model, Tasrif and his team navigated to the root of the problem: a "catch today, spend today" mentality that trapped small-scale fishers (Sawi) in an endless cycle of debt to their financiers (Punggawa).

Experiencing a radical shift from an Ego-system to an Eco-system perspective, he realized that rigid law enforcement alone was an exercise in futility. Instead, he chose the path of ecological diplomacy, embracing both the Punggawa and Sawi as key to the solution rather than treating them as criminal targets.



South Sulawesi
Sulawesi Selatan

Di Desa Tarupa, melalui inisiatif Marine Future, Tasrif juga memetakan kebuntuan sistemik di level birokrasi: adanya ego-sektoral yurisdiksi di mana Taman Nasional di bawah Kementerian Kehutanan (Kemenhut) hanya berwenang mengelola ekosistem, sementara urusan perikanan berada di tangan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dan Pemerintah Provinsi, dan di sisi lain, Kabupaten terbatas pada pemberdayaan nelayan kecil dan belum mendapatkan manfaat ekonomi apa pun dari hasil laut tersebut.

Menembus sekat ego-sektoral tersebut, Tasrif dan para pemangku kepentingan mengorkestrasi inisiasi Co-Management struktural dengan membentuk Check Point sebagai sistem pemantauan penangkapan dan perdagangan ikan untuk memastikan ketelusuran ikan sejak ditangkap melalui perjanjian kerja sama antara Balai Taman Nasional Taka Bonerate dan Dinas Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar. Pos Terpadu ini mensinergikan tiga kekuatan sekaligus Balai melakukan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, KKP melalui Satuan Pengawas Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Selayar menjalankan fungsi layanan melalui penerbitan standar layak operasi, dan Pemkab menerbitkan Surat Keterangan Asal Ikan.

In Tarupa Village, through the Marine Future initiative, Tasrif also mapped a systemic gridlock at the bureaucratic level: a clash of jurisdictional silos. The National Park authority, operating under the Ministry of Forestry, was solely mandated to manage the ecosystem. Meanwhile, fisheries affairs fell under the purview of the Ministry of Marine Affairs and Fisheries (KKP) and the Provincial Government. On the other hand, the Regency Government's authority was limited to empowering small-scale fishers, leaving the district without any direct economic benefits from its own local marine resources.

Breaking through these sectoral silos, Tasrif and key stakeholders orchestrated the initiation of structural Co-Management. They established a Check Point—a monitoring system for fish capture and trade to ensure traceability from the moment of catch—formalized through a cooperation agreement between the Taka Bonerate National Park Authority and the Selayar Islands Regency Fisheries Agency. This Integrated Post synergizes three core forces simultaneously: the National Park Authority conducts the conservation of biological natural resources and ecosystems; the Ministry of Marine Affairs and Fisheries, through the Selayar Marine and Fisheries Resources Surveillance Unit, executes service functions by issuing operational standard clearances; and the Regency Government issues Certificates of Fish Origin.





Melalui inisiatif ini diharapkan stok ikan menjadi lebih sehat, peredaran produk perikanan menjadi legal dan pemerintah kabupaten menerima potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan pengawasan kegiatan illegal jauh lebih solid berkat kerjasama multi-pihak.

Di tingkat akar rumput, meski masih pada tahap emerging step, pendekatan empati ini berhasil mengedukasi 3 Punggawa dan 7 Sawi untuk beralih ke alat tangkap ramah lingkungan. Pada tahun 2025, pelaksanaan pengawasan sumber daya kawasan menggunakan metode SMART Patrol berskala masif, patroli Kelompok Masyarakat mitra Polisi Kehutanan menempuh jarak 670,5 km mengawasi 28 wilayah taka/pulau, sementara patroli gabungan para pihak menjelajah 1.539,5 km mencakup 29 taka, 47 perairan, dan 31 pulau. Melalui sinergi lintas institusi ini, fondasi Co-Management dikukuhkan demi mewujudkan pengelolaan perikanan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berkearifan lokal.

Through this initiative, it is expected that fish stocks will become healthier, the distribution of fishery products will be legalized, the regency government will secure potential Local Revenue (PAD), and the oversight of illegal activities will become far more robust thanks to multi-stakeholder collaboration.

At the grassroots level, although still in the emerging steps, this empathetic approach has successfully educated 3 Punggawa (boat captains or patrons) and 7 Sawi (crew members) to transition to sustainable fishing gear. In 2025, the implementation of regional resource surveillance utilized a massive-scale SMART Patrol method. Community group patrols, partnering with the Forest Rangers, covered a distance of 670.5 km to monitor 28 taka (reefs) and islands. Meanwhile, joint multi-stakeholder patrols navigated over 1,539.5 km, covering 29 taka, 47 marine areas, and 31 islands. Through this cross-institutional synergy, the foundation of Co-Management is solidified to realize a fisheries management system that is equitable, sustainable, and deeply rooted in local wisdom.

Dampak Dalam Angka		Impact in Numbers	
Jangkauan Patroli		Patroli reach	
 2.210 Kilometers	 57 Reefs/Taka	 47 Marine Area/Perairan	 31 Island/Pulau

The next chapter is waiting to be written.

Every step forward is stronger when we walk together. We are looking for partners and co-creators to nurture the seeds of change. Your vision and support can help shape the next chapter of this shared journey.

Connect with us

Pramita Budiharjo

Program Manager

✉ mita.budihardjo@uid.or.id

Catch our latest updates and see what we're building on social media. [Click to visit our profiles](#)

 [bekalpemimpin](#)

 [Bekal Pemimpin](#)

 [Bekal Pemimpin](#)

 [Bekal Pemimpin Indonesia](#)



UNITED IN DIVERSITY

Graha Ganesha Lt. 3
Jl. Hayam Wuruk No. 28 Jakarta, Indonesia 10120

 www.unitedindiversity.org